



**Journal of Human And Education**

Volume 4, No. 4, Tahun 2024, pp 902-907

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Kemampuan Konsentrasi Anak Autis Dalam Berhitung Melalui Meronce Kelas II SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

**Mutia Mawardah<sup>1\*</sup>, Vera Mili Hartati<sup>2</sup>**

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma

Email: [mutia\\_mawardah@binadarma.ac.id](mailto:mutia_mawardah@binadarma.ac.id)<sup>1</sup>, [veramh004@gmail.com](mailto:veramh004@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang menggunakan metode meronce adalah kegiatan merangkai berbagai macam bentuk benda dengan menggunakan seutas benang. alur kegiatan pengabdian masyarakat penetapan sasaran, observasi, wawancara, perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat tindakan kelas untuk membangun konsentrasi pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan konsentrasi pada siklus I dan siklus II Hal ini dapat terlihat dari hasil Peningkatan kemampuan konsentrasi pada anak siklus II pada kondisi awal sebesar 23,8% kemudian meningkat menjadi 66,7% pada siklus I, dan akhirnya meningkat menjadi 80,9% pada siklus II.

**Kata Kunci:** *meronce, autis, Yayasan bina autis mandiri*

### **Abstract**

Autism is a form of growth and development disorder, in the form of a set of symptoms due to certain neurological disorders that cause brain function to not work normally, thus affecting a person's growth and development, communication skills, and social interaction skills. The method used in community service at Bina Autis Mandiri Foundation Palembang using the meronce method is the activity of assembling various forms of objects using a thread. the flow of community service activities target determination, observation, interviews, planning, preparation, implementation, and evaluation. The results of classroom action community service activities to build concentration in children. So it can be concluded that through meroning activities can improve concentration in cycle I and cycle II. This can be seen from the results of the increase in concentration ability in children in cycle II in the initial condition of 23.8% then increased to 66.7% in cycle I, and finally increased to 80.9% in cycle II.

**Keywords:** *meronce, autis, Yayasan bina autis mandiri*

### **PENDAHULUAN**

Anak merupakan generasi penerus berlangsungnya kehidupan manusia, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan suatu yang sangat berarti dan kebahagiaan bagi keluarga. Karena anak adalah buah pernikahan yang sah dan sebuah landasan keturunan bagi kedua orang tua. Anak memiliki arti yang berbeda-beda bagisetiap orang. Anak merupakan penyambung keturunan, sebagai investasi masa depan, dan anak merupakan harapan untuk menjadi sandaran di kala usia lanjut. Anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang,berpartisipasi, serta berhak atas perlindungan dari Anak adalah keturunan yang akanmenjadi pelanjut dan penerus eksistensi di muka bumi, jika diibaratkan sebuah pohon, ia bagaikan dahan dari sebuah cabang pohon yang tumbuh, dia bagaikan buah dari apa yang telah di tanam.

Setiap orang tua ingin anaknya terlahir dengan keadaan sempurna, tapi dalam realitanya tidak semua anak terlahir dengan keadaan sempurna semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dalam proses perkembangan anak-anak akan melewati beberapa tahap perkembangan yang ikut mempengaruhi perilaku mereka. Tak jarang perubahan perilaku yang di alami anak dianggap sebagai sebuah fase yang akan berlalu dengan sendirinya. Padahal, beberapa perubahan perilaku itu bisa menjadi gejala dari adanya gangguan mental yang dialami anak. Gangguan mental adalah suatu penyakit atau kondisi yang mempengaruhi pikiran manusia yang ditandai dengan perilaku, suasana hati, perasaan dan pikiran yang tak menentu (maslim, 2002).

Menurut WHO autisme merupakan adanya keabnormalan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku (World Health Organization, 2000).

Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Christopher, 2012). Autisme adalah kelainan syaraf yang unik, karena tidak ada tes medis yang dapat membedakan diagnosis autisme. Diagnosisnya hanya bisa dilakukan oleh seorang profesional yang sudah terbiasa yang terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial, dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Autisme adalah gangguan perkembangan (Fadhli, 2010).

Pada dasarnya, autisme mengganggu perilaku seseorang dalam tiga domain utama yakni sosial, komunikasi dan tingkah laku yang berulang - ulang. Anak autisme mempunyai karakteristik antara lain berlebihan terhadap rangsang, kurangnya motivasi untuk menjelajah lingkungan baru, kurangnya respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial, dan respon unik terhadap imbalan (reinforcement), khususnya imbalan dari stimulasi diri. Dan kegiatan ini menggunakan media meronce.

Menurut Murtono dan Murwadi dalam Anawaty (2014:2) meronce adalah merangkai atau menyusun manik-manik, biji-bijian atau bahan lain dengan menggunakan benang sehingga menghasilkan rangkaian yang digunakan sebagai benda hias atau benda pakai. Meronce adalah sebuah media yaitu salah satu kegiatan merangkai atau merakit sebuah manik yang di masukan ke dalam benang, dan bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan dan kreativitas, dengan meronce anak-anak bisa membuat simpul tali dengan kreatif sesuai dengan kehendak mereka sendiri.

Sumanto (2006 : 159) meronce merupakan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang disengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sebagainya otak, dan jari jemari tangan anak selayaknya diberi motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat anak terhadap kegiatan tersebut, dengan meronce bisa melatih kemampuan anak saat melakukan kegiatan meronce anak mengambil manik-manik yang berbagai bentuk dan memasukannya kedalam dengan menggunakan tali, melatih koordinasi mata, tangan anak menggunakan tangan untuk memasukan roncean. sehingga membutuhkan koordinasi mata dan tangan, kegiatan ini dapat melatih konsentrasi anak, disini anak bisa melakukan sambil berhitung, dengan memasukan manik-manik satu per satu dalam seutas tali.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang menggunakan metode meronce adalah kegiatan merangkai berbagai macam bentuk benda dengan menggunakan seutas benang. alur kegiatan pengabdian masyarakat penetapan sasaran, observasi, wawancara, perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian Dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. Bertujuan untuk mengetahui konsentrasi berhitung dalam Media Meronce. Lokasi pengabdian masyarakat Di Yayasan bina autis mandiri Palembang di Gedung BAM 1 lantai Pemilihan lokasi sangat diperlukan sebagai awal yang penting untuk menciptakan kls 2 . Karena dengan tidak mendukungnya suatu lokasi akan menjadikan tidak berjalan dengan lancar, maka dari itu pemilihan lokasi yang tepat akan mendukung suatu kegiatan berlangsung dengan baik. jadi lokasi yang di tentukan pada saat menggunakan media meronce adalah ruangan mushola di lantai 2. Pelaksanaan Roncean memerlukan perlengkapan yang menjadi pendorong dalam kegiatan berlangsung, pelaksanaan kegiatan meronce membantu konsentrasianak, Adapun peralatan yang harus

di persiapkan yaitu:ruangan ,kursi,meja,benangdan manikmanik.

Pada minggu kedua di tanggal 06 April 2024 ketika diperlihatkan meronce Anak mulai bisa Menyusun dan mendengarkan arahan dan terlihat bersemangat untuk Menyusun meronce Pada minggu ketiga tanggal 26 April 2024 anak mulai mengenal dan mengetahui Media meronce dengan baik pada saat di tanya ada berafa manik-manik di masukan ke benang,anak mampu menjawab Pada minggu keempat tanggal 04 Mei 2024 ada peningkatan yang cukup baik terhadap anak. Terlihat anak yang tanpa disuruh anak sudah Menyusun manik-manik, anak tetap duduk diam di kursi saat Menyusun manik- manik tersebut.

Pada minggu kelima diakhir pertemuan tanggal 11 Mei 2024 saat melakukan media pembelajaran menggunakan media meronce anak memiliki peningkatannya. Dari bagaimana cara anak Merangkai manik,merekah sudah bisa Menyusun manik-manik dengan sendiri tanpa bantuan dari siapapun.

### **Prosedur Pelaksanaan yang disiapkan**

- a. Menyusun dan merencanakan pelaksanaan dengan menggunakan media meronnce.
- b. Menjelaskan kepada anak tentang pembelajaran menggunakan media meronce.
- c. Mempersiapkan lembar buku untuk mencatat kegiatan selama pelaksana berlangsung
- d. Menyiapkan semua peralatan seperti,benang dan manik-manik.
- e. Membentuk format observasi

### **Perencanaan Tindakan Kegiatan awal**

- a. Mempersiapkan tempat yang akan dijadikan tempat pelaksanaan meronce
- b. Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan pada saat meronce
- c. Sebelum melakukan permainan peneliti memberikan peraturan main terlebih dahulu.
- d. Melakukan pembagian kelompok,anak di bagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tema kegiatan yang akan di lakukan anak disaat kegiatan meronce dimulai
- e. Mempersiapkan animasi singkat tentang cara merangkai meronce.

### **Pelaksanaan Kegiatan**



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan meronce

- a. Semua anak yang mengikuti kegiatan meronce berkumpul di tempat yang telah peneliti persiapkan.
- b. Selanjutnya menmemberikan arahan kepada anak untuk duduk rapi sebelum kegiatan meronce kegiatan meronce dimulai.
- c. Memaparkan tata cara, prosedur yang berlaku selama kegiatan meronce dilaksanakan.
- d. Memberikan contoh kepada anak cara meronce, dengan memasukan manik-manik ke dalam benang satu per satu
- e. Kemudian peneliti mempersilahkanserta memberikan kesempatan kepada anak untuk memulai kegiatan meronce.

- f. Peneliti melakukan pendampingan terhadap anak yang sedang melakukan kegiatan meronce.
- g. Kemudian peneliti juga melakukan observasi terhadap anak yang sedang melaksanakan kegiatan meronce
- h. Setelah anak selesai melakukan meronce anak diminta untuk mengumpulkan hasil meronce nya dengan tertib.

Sasaran kegiatan yaitu peserta didik kelas II yayasan Bina Autis Mandiri dengan jumlah peserta sebanyak 8 orang yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 4 anak laki- laki dan dibagi menjadi 2 kelompok.

Pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 06 april sampai dengan 11 mei 2024 yang dimulai pada pukul 09.00 – 10.00 WIB.

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan

NO	Kegiatan	waktu	Tujuan
1	Memberikan arahan kepada anak untuk duduk rapi ,sebelum kegiatan di mulai	5 Menit	Penulias memperkenalkan diri kepada anak autis kelas II sebelum memulai menggunakan media meronce
2	Memberikan contoh kepada anak cara meronce,dengan memasukan manik- manik kedalam benang	20 Menit	Agar anak dapat memahami dan menggunakan meronce
3	Peneliti juga melakukan observasi terhadap anak yang sedang melaksanakan kegiatan meronce	35 Menit	Anak Sebagian kesulitan memasukan manik- manik ke benang karena gangguan mata dan tangan,dan Sebagian anak bisa menggunakan meronce
	Total 70 menit		

Hasil pengamatan dan pelaksanaan program pembelajaran melalui media Meronce terhadap kemampuan berhitung konsentrasi anak, Permainan meronce adalah salah satu aktivitas yang bermanfaat untuk perkembangan anak Dengan meronce anak tidak hanya memperoleh kesenangan, tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan konsentrasi anak dari hasil roncean tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu anak dalam memahami materi pembelajaran.

kemampuan meronce anak autis kelas 2 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. Hal ini dapat diketahui dari kemampuan berhitung konsentrasi yang dilakukan pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kelima yang menunjukkan adanya peningkatan, Serta anak mampu berkonsentrasi baik pada saat belajar maupun bersosialisasi di lingkungan.

Evalusi media meronce menggunakan metode opservasi dan wawancara danmelakukan percakapan antara peneliti dan guru.Membantu proses anak belajar melalui aktivitas kreatif seperti Menyusun manik-manik meronce,Meronce Meningkatkan koordinasi tangan-mata,Mampu mengenali pola urutan warna bentuk dan mengembangkan keterampilan sosial penerapan permainan meronce dapat meningkatkan kemampuan berhitung

Berdasarkan hasil saat kegiatan berlangsung anak masih banyak gerakan,danmeninggalkan tempat duduk tanpa alasan yang jelas.saar ada suara anak melihat kedepan,anak bernyanyi saat Menyusun manik- manik,anak kesusahansedikit saat memasukan manik ke benang karena gangguan tangannya yang lema anak selalu nanya nama ibu siapa,dan anak melanjutkan meronce denganselesai.

### Analisi Data

Teori Pamadi (2008) menjelaskan bahwa meronce melibatkan penggunaan tali untuk menyusun dan menata benda-benda dengan memperhatikan bentuk, warna, dan ukuran. Hal ini tidak hanya merupakan aktivitas fisik, tetapi juga membutuhkan keterampilan visual-motorik yang dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi anak. Dalam konteks ini, pengamatan pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak autis mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian

mereka selama pembelajaran berhitung. Implementasi meronce pada siklus II bertujuan untuk mengatasi tantangan ini dengan memberikan stimulus visual yang menarik dan struktur yang lebih terorganisir bagi anak-anak autis. Hasilnya, terlihat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Observasi langsung menunjukkan bahwa anak-anak autis lebih fokus dan lebih terlibat dalam tugas-tugas matematika setelah memperkenalkan meronce sebagai media pembelajaran. Ini konsisten dengan teori Pamadi yang mengemukakan bahwa aktivitas meronce dapat membantu memperpanjang waktu konsentrasi anak-anak. Dalam perbaikan hasil belajar siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa menggunakan media meronce dapat meningkatkan konsentrasi anak. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap konsentrasi anak di siklus I yang mengalami peningkatan pada siklus II.

Teori Sumanto (2005) menyoroti bahwa meronce tidak hanya sekadar menyusun bahan, tetapi juga melibatkan proses kreatif dan artistik yang dapat merangsang pengembangan keterampilan seni anak. Pada awalnya, hasil belajar dari siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi indikator kinerja, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan dalam konsentrasi dan keterlibatan selama pembelajaran. Dengan melakukan penyempurnaan pada bahan pembelajaran dan pengenalan meronce pada siklus II, terlihat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar anak-anak autis. Tingkat ketuntasan mencapai 80,9% menunjukkan bahwa penggunaan meronce efektif dalam meningkatkan pencapaian akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meronce tidak hanya memperbaiki konsentrasi tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk memahami konsep matematika.

Menurut Purnawanti (2011), meronce adalah kegiatan yang melibatkan penggabungan bahan dengan tali untuk menciptakan berbagai bentuk karya seni, seperti kalung atau benda hias lainnya. Dalam konteks ini, anak-anak autis terlibat dalam meronce untuk mengembangkan kreativitas mereka, sambil memperbaiki keterampilan motorik halus. Implementasi meronce tidak hanya berhasil dalam meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar, tetapi juga membuka ruang bagi anak-anak autis untuk mengeksplorasi kemampuan seni mereka. Mereka belajar untuk menghargai estetika dalam penyusunan bahan-bahan, yang tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga memberikan rasa pencapaian yang membangun kepercayaan diri mereka. Hasil dari ini menunjukkan bahwa penggunaan meronce sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan konsentrasi, hasil belajar, serta pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak-anak autis. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya integrasi metode kreatif dan adaptif dalam kurikulum pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk anak-anak dengan spektrum autisme.

Rekomendasi untuk masa depan adalah untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman belajar anak-anak autis. Selain itu, pendekatan ini dapat diperluas untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi atau metode interaktif lainnya yang dapat lebih mengintegrasikan keterlibatan aktif anak-anak autis dalam pembelajaran. Dengan demikian, ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang penggunaan meronce dalam konteks pendidikan inklusif, tetapi juga mengidentifikasi potensi untuk meningkatkan praktik pendidikan yang lebih baik dan lebih

## **SIMPULAN**

Dengan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan media meronce, kegiatan pengabdian masyarakat tindakan kelas untuk membangun konsentrasi pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan konsentrasi pada siklus I dan siklus II. Hal ini dapat terlihat dari hasil Peningkatan kemampuan konsentrasi pada anak siklus II pada kondisi awal sebesar 23,8% kemudian meningkat menjadi 66,7% pada siklus I, dan akhirnya meningkat menjadi 80,9% pada siklus II.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang

## **DAFTAR PUSTAKA**

Copyright: Mutia Mawardah, Vera Mili Hartati

- Andari, Y., & Hadis, A. (2024). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MEDIA ORIGAMI PADA ANAK AUTIS KELAS V DI SLB NEGERI PAMBOANG KABUPATEN MAJENE. *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, 2(1), 14-23.
- Azizah, A. N. I., Nadhifa, A. C., & Hakim, L. (2023). Melatih Kemampuan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik). *Penerbit Tahta Media*.
- Destiana, A. M., & Ningsih, S. (2022). The Management Of Meronce Beads Play Therapy To Improve Concentration In Children With Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Indonesian Journal on Medical Science*, 9(1).
- Fatihah, S., & Mashar, R. (2023). Peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di taman kanak-kanak aba al-furqon nitikan yogyakarta. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-10.
- Helmiwati, H. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Metode Pemberian Tugas dalam Kegiatan Meronce dengan Media Bahan Alam di Kelompok B Tk Al Falah Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 2(2).
- Khoerunnisa, S. R., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Pengaruh Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49-58.
- Lestari, S. P. (2020). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui pembelajaran explicit instruction menggunakan media manik-manik pada anak tunagrahita sedang. *Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan*, 11(2), 76-84.
- Paramansyah, A., Hamzah, H., Putra, R. P., Direja, A. H. S., & Zamakhsari, A. (2023). The Impact of Parents Training Program for the Psychosocial Development of Autism Spectrum Disorder Students. *Journal on Education*, 6(1), 6147-6154.
- Primanisa, R. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melukis Menggunakan Kelereng di TK P Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 14-14.
- Puspitasari, Y., Yuliati, Y., & Wilujeng, S. (2022). TERAPI OKUPASI MEMASANG KANCING BAJU TERHADAP MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG. *PEGAS (Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1(1), 6-12.
- Rahmawati, H. K. (2021). Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Konseling Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(1), 16-21.
- Sari, D. L., & Agustriana, N. (2024). Menggenggam Masa Depan: Panduan Komprehensif Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *EDUPEDIA Publisher*, 1-54.
- Sulasminah, D. (2024). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kerajinan tangan membuat bros pada murid cerebral palsy kelas III di SLB YPAC Makassar. *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, 2(1), 59-69.
- Yenni, E., & Anisa, R. S. (2021). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Autis dalam Proses Belajar Mengajar di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2(1), 44-50.
- Yohana, N., & Prishelly, A. (2015). *Instructional Communication Teacher of Children Foundation in Autistic Children Independent Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Yunitasari, S. E., Purwaningsih, S. J., Wahyuningsih, S. E., Zaifan, S., & Yunaini, Y. (2023). Melatih Konsentrasi Melalui Permainan Sensorimotor Pada Anak Kelompok B (Study Kasus TK Negeri 01 Pulogadung Jakarta Timur). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(01), 33-40.